

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas. Penelitian kuantitatif kausalitas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Nilai yang diuji adalah koefisien regresi. Desain penelitian ini dapat berbentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini ingin menguji pengaruh profitabilitas, proporsi dewan komisaris independent, kualitas audit dan komite audit terhadap *tax avoidance*.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2017 yang berjumlah 615 perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI laporan keuangannya telah dipublikasikan sehingga ketersediaan dan kemudahan untuk memperoleh data dapat terpenuhi. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian terhadap perusahaan pertambangan yang berjumlah 47 perusahaan. Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian ini adalah karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia.

Selain itu, pemilihan perusahaan pertambangan sebagai populasi dikarenakan perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih besar sebab diindikasikan sektor ini banyak merusak lingkungan sehingga butuh wujud timbal balik kepada masyarakat yang terkena dampak dari kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan pertambangan.

3.2.2 *Sampel*

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang di ambil menurut syarat tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling insidental dimana penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas yaitu siapa saja dalam hal ini wajib pajak secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristiknya, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:6).

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara berturut-turut untuk periode 31 Desember 2015 – 31 Desember 2017.
3. Perusahaan yang tidak boleh memperoleh laba negatif selama periode 2015-2017.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan cara mengeliminasi perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel. Setelah

melakukan tahapan seleksi sampel teilih 16 perusahaan yang memenuhi kriteria selama 3 tahun, sehingga diperoleh 48 sampel yang akan diteliti.

3.3 Peubah dan Pengukuran Penelitian

Peubah Independen adalah peubah yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya peubah dependen (terikat). Variabel bebas (*independen variable*) dalam penelitian ini ada 4 yaitu :

3.2.1. Peubah Bebas (*Independen Variablel*)

1. *Profitabilitas (X₁)*

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA).

Berikut adalah formula *Return On Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. *Good Corporate Governance.*

Tata kelola perusahaan merupakan struktur, sistem dan proses yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Selain itu peubah bebas dari *Good corporate Governance* antara lain:

a. *Proporsi Dewan Komisaris (X₂)*

Keberadaan variabel dewan komisaris independen yang menunjang kinerja perusahaan dan meningkatkan efektifitas aktifitas monitoring diukur dengan

menggunakan persentase dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Dewan komisaris independen Independen dilambangkan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen (**PAKI**).

Berikut adalah formula Proporsi Dewan komisaris independen

$$\text{PAKI} = \frac{\text{jumlah Anggota Komisaris Indenden}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

b. *Kualitas Audit (X₃)*

Kualitas Audit biasa diukur berdasarkan besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit pada suatu perusahaan (Widiastuty dan Febrianto), jika perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *The Big Four*, maka akan lebih independen karena lebih dapat bertahan dari tekanan manajer untuk melaporkan adanya pelanggaran (Watts dalam Kurniasih: 2007).

Kualitas Audit dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) termasuk KAP *The Big Four* atau *The non Big Four*.

c. *Komite Audit (X₄)*

Kehadiran komite audit diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai masalah – masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern (Mayangsari: 2003). Dalam penelitian ini digunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan sebagai alat ukur, karena BEI mensyaratkan paling sedikit komite audit harus tiga orang.

Komite Audit dilihat dari banyaknya jumlah komite audit, karena BEI mensyaratkan sedikit komite audit harus tiga orang

3.2.2. Peubah Terikat (*dependent Variabel*)

Variabel Dependen (Variabel Terikat) adalah variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (Y).

Tax avoidance adalah penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Pengukuran terkait *Tax Avoidance* dilakukan dengan menggunakan proksi GAAP *Effective Tax Rate*. Menurut Hanlon dan Heintzman (2010) pendekatan ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak, karena mewakili pajak kini dan tangguhan. Berikut adalah formula GAAP ETR.

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator / Proksi
1	Profitabilitas (X1)	Suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • ROI

		dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus <i>Return On Asset</i> (ROA).	
2	Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)	Perbandingan ukuran anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi, dan pemegang saham pengendali	<ul style="list-style-type: none"> • PAKI • DKI
3	Kualitas Audit (X3)	Karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan	<ul style="list-style-type: none"> • KAP <i>The Big Four</i> • KAP <i>The non Big Four</i>

		dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.	
4	Komite Audit (X4)	Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris independent untuk menjalankan pengawasan (<i>oversight</i>) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari <i>corporate governance</i> di perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Anggota Komite Audit
5	<i>Tax Avoidance</i> (X5)	Cara perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak	<ul style="list-style-type: none"> • <i>GAAP Effective Tax Rate</i> • <i>Cash Effective Tax Rate</i>

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, karena diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 yang telah diaudit dan diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4.2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan literatur lain yang berhubungan dengan materi penelitian. Kegunaan cara ini adalah untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah yang diteliti dan sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data.

3.5.1. Analisis Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, perhitungan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas.

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sekali. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Untuk menguji satu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal P-Plot pada SPSS. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011):

- a. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Pertama, Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel penjelas (Ghozali, 2011). Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: $\rho = 0$ (hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

Ha: $\rho \neq 0$ (hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Bila nilai DW berada di antara d_U sampai dengan $4 - d_U$ atau $d_U < DW < 4 - d_U$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak di antara d_L dan d_U , maka tidak dapat disimpulkan.
- d. Bila nilai DW lebih besar daripada $4 - d_L$, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi negatif.
- e. Bila nilai DW terletak di antara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut baik. $VIF < 10$ tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut tidak baik. $VIF > 10$ terjadi multikolinieritas.

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghazali

(2011), model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. dan pada penelitian ini diuji dengan melihat *scattelot*. Dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergabung, melebar, kemudian menyempit), maka ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Mengingat dalam penelitian ini Variabel X memiliki 4 (empat) prediktor, maka digunakan persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

(Sugiyono, 2002)

Dimana:

- | | |
|----------------|--|
| Y | = Tax Avoidance |
| X ₁ | = Profitabilitas |
| X ₂ | = Proporsi Dewan Komisaris Independen |
| X ₃ | = Kualitas Audit |
| X ₄ | = Komite Audit |
| α | = Konstanta |
| b | = Koefisien regresi ganda (parameter yang dicari). |
| e | = error |

3.5.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Selain itu nilai adjusted R^2 dianggap lebih baik dari nilai R^2 , karena nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model regresi.

3.5.3.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikan t. uji sig t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing peubah independen yang digunakan secara individual dalam menjelaskan peubah dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing peubah pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan menggunakan signifikan level 0,05 (=5%).

Kriteria pengujian hipotesis 1 adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0 \longrightarrow$ tidak terdapat pengaruh X terhadap Y

$H_a : b_1 \neq 0 \longrightarrow$ terdapat pengaruh X terhadap Y

Berikut ini beberapa kriteria keputusan dalam uji t yaitu:

- a. Bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila hasil perhitungan $\text{sig} > 0.05$ atau dalam hal ini hipotesis ditolak. (H_0 diterima, H_a ditolak).
- b. Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila hasil perhitungan $\text{sig} < 0,05$ atau dalam hal ini hipotesis diterima. (H_0 ditolak, H_a diterima).

3.5.3.3. Uji F (*Goodness of fit*)

Uji F digunakan untuk mengetahui H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi. Pengujian ini bisa dilakukan ketika didalam suatu model penelitian terdapat dua atau lebih variabel independen. Alat statistik yang digunakan untuk uji F pada penelitian ini adalah uji ANOVA dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian.

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengujian ini :

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Sebaliknya, Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.